





FARADIKA DARMAN

MITOS

dalam Masyarakat Adat Pulau Banda Kabupaten Maluku Tengah

Kantor Bahasa Maluku
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

MITOS DALAM UPACARA ADAT MASYARAKAT PULAU BANDA, KABUPATEN MALUKU TENGAH

FARADIKA DARMAN

HADIAH
KANTOR BAHASA
PROVINSI MALUKU

Kantor Bahasa Maluku
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2017

MITOS

dalam

Masyarakat Adat Pulau Banda

Kabupaten Maluku Tengah

00053272

MITOS DALAM UPACARA ADAT MASYARAKAT PULAU BANDA, KABUPATEN MALUKU TENGAH

Diterbitkan oleh:
Kantor Bahasa Maluku
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Mutiara, Nomor 3-A, Kel. Rijali, Sirimau, Kota Ambon
Maluku-97123, Indonesia

Cetakan edisi pertama 2017
Katalog dalam Terbitan (KDT)
ISBN 978-602-60859-7-9

PERPUSTAKAAN BAHASA
Klasifikasi
No. Induk
Tgl.

Pengarah
Kepala Kantor Bahasa Maluku

Penanggung Jawab
Asrif

Penyunting
Asrif

Pelaksana
Faradika Darman

Penata Rupa dan Letak
Andi Heriyadi Z.

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Kantor Bahasa Maluku sebagai salah satu unit pelaksana teknis (UPT) Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan giat melakukan pengembangan, pelindungan, dan pembinaan bahasa dan sastra di Provinsi Maluku. Keanekaragaman bahasa dan sastra yang tersebar di berbagai wilayah Provinsi Maluku sejatinya tetap lestari dan menjalankan fungsi-fungsi sosialnya bagi masyarakat pendukungnya. Di balik harapan tetap hidupnya bahasa dan sastra di Maluku, beberapa bahasa dan sastra di Provinsi Maluku saat ini berada dalam kondisi terancam punah, bahkan beberapa di antaranya telah punah. Situasi itu memerlukan kerja keras dari berbagai pihak termasuk Kantor Bahasa Maluku untuk melakukan pengkajian terhadap bahasa dan sastra yang ada di Provinsi Maluku.

Buku berjudul *Mitos dalam Upacara Adat Masyarakat Pulau Banda, Kabupaten Maluku Tengah* ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang ada di Kantor Bahasa Maluku.

Buku ini mengkaji tentang mitos upacara atau ritual adat yang ada di Pulau Banda yang telah dipercaya masyarakat sebagai sebuah kejadian sehingga terlaksananya upacara-upacara adat tersebut.

Pada kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih kepada Saudari Faradika Darman yang telah sukses melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada semua pihak/tim yg telah berupaya menyukseskan proses penelitian hingga penerbitan buku ini. Semoga, kehadiran buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Ambon, Juni 2017
Kepala Kantor Bahasa Maluku

Dr. Asrif, M.Hum.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	7
1.3 Rumusan Masalah	8
BAB II KERANGKA TEORI	
2.1 Teori tentang Folklor	11
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	20
3.2 Metode Penelitian	21
3.3 Lokasi Penelitian	24
3.4 Instrumen Penelitian	25
3.5 Data dan Sumber Data	25
3.6 Teknik Pengumpulan Data	26
3.7 Teknik Analisis Data	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Banda Neira: Kota Tua Beraroma Rempah-Rempah	29
4.2 Upacara Adat Rofaer War (Cuci Sumur Negeri) Desa Lontor	34
4.2.1 Proses Pelaksanaan	34
4.2.2 Tujuan dan Nilai yang Terkandung dalam	45

4.3 Ritual Laut Papaito (Kasi Makan Laut) 49
4.3.1 Proses Pelaksanaan 49
4.3.2 Tujuan dan Nilai yang terkandung dalam 68

BAB V PENUTUP
3.1 Simpulan 73
3.2 Saran 75

DAFTAR PUSTAKA 77

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah potret sebuah negara yang memiliki keragaman budaya yang lengkap dan bervariasi karena terdiri atas berbagai suku bangsa, adat istiadat, bahasa daerah, golongan, dan lapisan sosial serta agama yang berbeda-beda. Mengingat hal itu, sudah barang tentu akan menghasilkan berbagai macam budaya, adat istiadat, dan karya sastra yang berbeda. Keanekaragaman tersebut terdapat di berbagai wilayah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Setiap suku bangsa mempunyai ciri-ciri kebudayaannya tersendiri sesuai dengan latar belakang masing-masing. Itulah nilai tambah yang

menjadikan Indonesia semakin kaya dan merupakan modal utama untuk mengembangkan kebudayaan nasional.

Pengembangan kebudayaan daerah menjadi kebudayaan nasional terkendala oleh perkembangan zaman. Perkembangan teknologi dan informasi di era modernisasi dan globalisasi saat ini, adat dan budaya sering dipandang sebagai kondisi masa lalu sehingga mudah dilupakan. Adat dan budaya dalam masyarakat tidak lagi membentuk jati diri dan kebanggaan dalam kearifan lokal setiap masyarakat maupun dalam berbangsa. Atas kondisi ini, diperlukan adanya komitmen dan upaya nyata untuk melestarikan dan mengembangkan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat, sehingga mampu mendukung proses pembangunan dan pemberdayaan masyarakat.

Maluku merupakan salah satu provinsi tertua dalam sejarah bangsa Indonesia. Provinsi yang terletak di bagian timur Indonesia ini dikenal dengan istilah kawasan seribu pulau yang kaya akan rempah-rempah. Negeri para raja ini sudah dikenal di dunia internasional sejak dahulu kala serta memiliki keanekaragaman bentuk budaya dan kekayaan alam yang

melimpah. Seperti daerah-daerah lainnya di Indonesia, Maluku memiliki perjalanan sejarah yang panjang dan tidak dapat dilepaskan dari sejarah Indonesia. Selain dikenal sebagai pusat penghasil rempah-rempah, Maluku dengan letak astronomis 2°30′—9° lintang selatan dan 124°—136° bujur timur juga dikenal sebagai lumbung budidaya laut.

Maluku terdiri atas 11 kabupaten/kota. Masyarakat hidup berkelompok di dalam satu negeri (desa). Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat hidup berdampingan di dalam hubungan yang harmonis. Banyak tradisi, upacara-upacara adat, dan bentuk budaya lainnya masih hidup dan tetap terpelihara dengan baik dalam masyarakat di setiap negeri di Maluku. Sayangnya, adat dan budaya di Maluku jika dibandingkan dengan adat dan budaya dari daerah lain seperti Aceh, Jawa, dan Bali masih belum secara luas dikenal, sementara dari daerah lainnya di Maluku telah menjadi acara atau tradisi berskala nasional dan internasional serta seringkali menjadi simbol pada setiap pembukaan acara-acara kenegaraan. Hal ini sangat bertolak belakang dengan yang terjadi di Maluku, banyak masyarakat yang kurang mengenal dan atau tidak mengetahui bagaimana adat dan budayanya sendiri.

Banda adalah pulau kecil terletak 120 mil di bagian tenggara Pulau Ambon ibu kota Provinsi Maluku dan merupakan sebuah kecamatan dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Maluku Tengah. Banda memiliki kekayaan sejarah dan pariwisata yang tiada tara. Banda Neira merupakan pusat administratif Kecamatan Banda dan terbagi atas enam desa, yakni Nusantara, Dwiwarna, Kampung Baru, Merdeka, Rajawali, dan Tanah Rata. Selain itu, Banda Neira pernah menjadi pusat perdagangan pala dan fuli dunia, karena kepulauan Banda adalah satu-satunya sumber rempah-rempah yang bernilai tinggi hingga pertengahan abad ke-19. Kota modernnya didirikan oleh anggota VOC yang membantai penduduk Banda untuk mendapatkan palanya pada tahun 1621 dan membawa yang tersisa ke Batavia (kini Jakarta) untuk dijadikan budak (http://www.malukuprov.go.id/# diakses tanggal 20 Agustus 2015).

Pulau Banda memiliki paket lengkap dengan sejuta pesona mulai dari kepingan sejarah perjuangan Bangsa Indonesia sebelum merdeka. Tokoh-tokoh perjuangan seperti Bung Hatta, Sutan Sjahrir, Dr Tjipto Mangunkusumo, dan Iwa Kusuma Sumantri pernah diasingkan di Pulau Neira (Banda Neira).

Hingga saat ini rumah pengasingan tokoh-tokoh perjuangan tersebut masih dirawat dengan baik dan dapat dikunjungi sebagai situs sejarah di Neira. Selain wisata sejarah dan bahari, Banda juga memiliki beragam adat dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan masih tetap dilestarikan. Pulau Banda memiliki kesatuan adat yang disebut negeri. Adat dan budaya ini mewarnai kehidupan bermasyarakat seperti kesenian dan budaya, kekerabatan antarnegeri hingga sistem pemerintahan adat.

Adat dan budaya yang merupakan folklor sebagian lisan ini diwariskan secara turun-temurun dan tidak dibukukan. Adat istiadat merupakan aturan tingkah laku yang dianut secara turun temurun dan berlaku sejak lama. Adat istiadat termasuk aturan yang sifatnya ketat dan mengikat. Upaya melestarikan adat istiadat sangat penting agar dapat mengembalikan pergeseran nilai adat dan budaya yang telah terkikis dan atau pudar agar tetap menjadi elemen penting yang menempatkan masyarakat, tidak hanya orang tua tetapi generasi muda juga bisa turut serta dalam hal menjaga, melestarikan, dan merealisasikan adat dan budaya tersebut.

Berbicara tentang adat istiadat khususnya upacara adat, berarti membicarakan tentang pewarisan tradisi atau ritual yang telah berlangsung sejak zaman dahulu. Pulau Banda memiliki tujuh negeri (kampung/desa) adat yaitu kampung Lontor, Kampung Baru (Kampung Fiat), Kampung Waer, Kampung Salamong, Kampung Negre, Kampung Ratu, dan Kampung Run. Setiap kampung adat tersebut memiliki beberapa upacara serta ritual adat yang masih tetap hidup dan dilestarikan sampai sekarang serta telah dijadikan sebagai tradisi yang dilaksanakan sesuai dengan tenggang waktu yang ditentukan.

Upacara adat *Rofaer War* (cuci sumur negeri), *Buka Puang*, dan *Papaito* merupakan beberapa upacara adat yang ada di Pulau Banda. Berangkat dari suatu kondisi bahwa warisan budaya yang dapat punah apabila tidak dilestarikan, diperlukan adanya penggalian terhadap budaya tersebut guna menghindari kelenyapan dan kepunahan, karena setiap upacara atau ritual adat tentunya mengandung pemahaman yang bisa memberikan manfaat dalam kehidupan manusia. Selain itu, peneliti meyakini setiap upacara dan ritual yang diadakan itu bukanlah sesuatu yang lahir atau muncul begitu

saja. Terkadang itu semua dilatarbelakangi oleh cerita, legenda, atau bahkan mitos. Hal ini penting dikaji sebagai bentuk kepedulian terhadap adat dan budaya yang telah menjadi tradisi turun temurun di Pulau Banda. Pengetahuan ini penting untuk masyarakat pada umumnya dan generasi muda pada khususnya agar ke depannya dapat menjaga, melindungi, melestarikan serta mengimplementasikan nilai-nilai positif yang ada dalam adat dan budaya yang telah diwariskan secara turun temurun ini dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang mitos upacara atau ritual adat yang ada di Pulau Banda yang telah dipercaya masyarakat sebagai sebuah kejadian sehingga terlaksananya upacara-upacara adat tersebut.

1.2 Fokus Penelitian

Agar kajian dalam penelitian ini tidak kehilangan arah, peneliti mengambil dua upacara adat yaitu upacara adat *Rofaer War* (cuci sumur negeri) yang terdapat di Negeri Lontor dan ritual *Papaito* (memberi makan laut) yang ada di Negeri Namasawar, Pulau Banda, sebagai objek kajian dalam penelitian ini.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengambil pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti yaitu:

1) Mitos apa yang melatarbelakangi pelaksanaan upacara adat *Rofaer War* dan ritual *Papaito*?
2) Apa tujuan dan nilai sosiologis yang terkandung dalam mitos upacara adat *Rofaer War* dan ritual *Papaito*?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setidaknya terdapat dua tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini, yakni

1) Mengungkap mitos di balik upacara adat *Rofaer War* dan ritual *Papaito*?
2) Mendeskripsikan tujuan dan nilai sosiologis yang terkandung dalam upacara adat *Rofaer War* dan ritual *Papaito*?

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat pendukung adat serta masyarakat pada umumnya sebagai bentuk pengembangan sastra, adat, dan budaya di Indonesia. Penelitian ini memberikan informasi berupa data deskriptif tentang upacara adat *Rofaer War* dan ritual *Papaito*

serta tujuan dan nilai yang terkandung dalam ritual dan upacara adat tersebut sebagai bentuk pelindungan dan pelestarian adat dan budaya. Data tersebut dijadikan sebagai dokumen inventarisasi dan dapat digunakan oleh para guru sebagai bahan ajar muatan lokal di sekolah sebagai bentuk pelestarian nilai dan tradisi budaya daerah.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

BAB II
KERANGKA TEORI

2.1 Teori tentang Folklor

Folklor berasal dari bahasa Inggris *folklore*. Kata tersebut berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* artinya kolektif (kelompok), *lore* artinya tradisi *folk* yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak dan isyarat atau alat bantu pengingat. Danandjaja (2007:7) menyatakan folklor merupakan sebagian kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun temurun, dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat, alat-alat bantu mengingat, yang berada dalam berbagai kelompok apa saja,

secara tradisional dan mempunyai varian-varian tertentu. Karena kegiatan tutur dan pewarisannya disampaikan secara lisan, maka orang sering menyebutkan folklor sebagai budaya lisan atau tradisi lisan.

Sejalan dengan pendapat Danandjaja, Endraswara (2009:23) mengatakan bahwa folklor merupakan ekspresi masyarakat berbudaya. Jadi antara folklor, tradisi, dan masyarakat tidak bisa dipisahkan, semua menyatu dalam diri folklor. Lebih jauh lagi diungkapkan oleh Yadnya (2009:27—28), folklor merupakan bagian kebudayaan yang bersifat tradisional, tidak resmi, dan nasional. Folklor mencakup semua pengetahuan, nilai, tingkah laku, asumsi, perasaan, tersebar dalam bentuk tradisional melalui praktik-praktik kebiasaan.

Fungsi folklor sebagaimana yang digambarkan oleh Bascom (dalam Danandjaja, 2007:19) antara lain sebagai sistem proyeksi (cerminan) yakni sebagai angan-angan suatu kolektif. Selain itu, folklor berfungsi sebagai alat legitimasi pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak dan sebagai alat pemaksa atau pengontrol agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Folklor mempunyai peluang bertahan, berkembang, atau bisa juga punah. Kepunahan itu disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena terlalu lama tidak diingat oleh masyarakat dan tidak pernah diperdengarkan lagi. Para orang tua sudah banyak yang meninggal dunia sehingga tidak ada alih cerita dan penutur. Selain itu, generasi muda sebagai generasi penerus pun enggan mewarisinya karena dianggap kuno dan tidak menarik. Faktor-faktor tersebut terjadi karena kurangnya kesadaran dari masyarakat akan pentingnya fungsi folklor sebagai sarana pendidikan yakni sebagai sarana penyimpan nilai luhur bangsa. Patut disesalkan apabila folklor mengalami kepunahan, karena di dalamnya terkandung berbagai nilai kearifan lokal yang bermanfaat.

Brundvand (dalam Danandjaja, 2007:22—23) mengelompokkan folklor menjadi tiga yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor material. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk dalam kelompok ini adalah bahasa rakyat, ungkapan tradisional, puisi rakyat, cerita rakyat seperti mitos, legenda, dan dongeng. Folklor sebagian lisan

adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan, seperti adat istiadat, tari rakyat, upacara adat, dan lain-lain. Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, seperti arsitektur rakyat, pakaian, dan perhiasan tubuh adat.

Upacara adat yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini termasuk dalam folklor sebagian lisan karena pada dasarnya upacara adat atau upacara tradisional disebarkan secara lisan. Upacara adat terdiri atas dua kata, upacara dan adat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adat adalah cara (kelakuan dan sebagainya) yang sudah menjadi kebiasaan. Upacara adat adalah rangkaian tindakan atau perbuatan suatu kelompok masyarakat yang terikat pada aturan tertentu menurut adat dan agama. Upacara adat merupakan upacara-upacara yang berhubungan dengan adat suatu masyarakat dan menjadi kegiatan rutin yang dilakukan. Setiap upacara atau ritual adat diatur dengan hukum masyarakat yang berlaku. Setiap upacara atau ritual memiliki aturan dan tata cara yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta ritual tersebut, sehingga tiap-tiap ritual mempunyai perbedaan baik untuk pelaksanaan ataupun perlengkapannya.

Upacara atau ritual merupakan adat kebiasaan yang turun temurun masih dilaksanakan oleh anggota masyarakat. Upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat merupakan pencerminan semua perencanaan dan tindakan yang diatur dalam tata nilai luhur dan diwariskan secara turun-temurun kemudian mengalami perubahan menuju kebaikan sesuai dengan tuntutan zaman. Tradisi yang masih dijalankan menjadi tanda bahwa tradisi tersebut masih memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Sama halnya dengan masyarakat di Kepulauan Banda. Terdapat beberapa upacara ataupun ritual adat yang masih tetap dilaksanakan hingga saat ini, yaitu upacara adat *Rofaer War* (cuci sumur negeri) dan ritual *Papaito* (memberi makan laut).

Pendekatan yang digunakan dalam mengungkap dan mendeskripsikan nilai yang terkandung dalam upacara adat dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra. Secara historis sosiologi sastra lahir dengan adanya kelemahan analisis struktur. Analisis struktur hanya mengarahkan pemahaman ke dalam, dengan konsekuensi logis sama sekali melepaskan karya dari struktur sosial yang menghasilkannya. Dikaitkan

dengan kerangka berpikir pendekatan sosiologi sastra, yang mana karya sastra harus dikembalikan ke masyarakat (Ratna, 26:2011).

2.2 Sosiologi Sastra

Secara definitif sosiologi sastra adalah analisis, pembicaraan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasya*rakat*an. Definisi lain menyebutkan bahwa sosiologi sastra merupakan aktivitas pemahaman dalam rangka mengungkapkan aspek-aspek kemasya*rakat*an yang terkandung dalam karya. Sosiologi sastra adalah pendekatan atau analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat. Bentuk analisis dalam pendekatan sosiologi sastra meliputi masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi (Ratna, 2004:340).

Fokus pendekatan sosiologi sastra tidak hanya penelitian pada teks sebagai benda budaya yang otonom, sumber-sumber yang ada di luar teks itu pun merupakan bahan penting, seperti pengetahuan mengenai sejarah, situasi sosial, politik, agama,

struktur sosial, nilai, dan norma yang berlaku di masyarakat. Nilai-nilai yang ada dalam karya sastra dapat dikaitkan dengan studi sosiologi sastra. Sosiologi sastra membahas masalah fungsi sosial sastra terhadap hidup manusia. Sebagaimana disampaikan oleh Prijanto (dalam Endraswara, 2012:13) bahwa sosiologi sastra akan mengupas nilai-nilai masyarakat, institusi sosial, dan pandangan masyarakat atau individu yang tersirat dalam karya sastra.

Swingewood (dalam Endraswara, 2011:111) menguraikan tentang esensi analisis data sosiologis yaitu harus dilakukan dengan cara ilmiah sehingga mampu mengungkap kehidupan manusia di masyarakat secara objektif, memaknai lembaga-lembaga sosial, dan memahami proses sosial dengan menelusuri bagaimana masyarakat itu mungkin berkembang atau mundur. Selanjutnya dijelaskan oleh Ratna dalam Antropologi Sastra (2011:27) bahwa analisis sosiologi sastra merupakan suatu analisis yang memberikan perhatian terhadap karya sastra itu sendiri, sementara aspek-aspek kemasya*rakat*annya berfungsi sebagai pelengkap. Analisis yang memosisikan karya sastra sebagai gejala kedua, sebagai objek sekunder dalam rangka

mendukung disiplin lain seperti sosiologi, sejarah, ekonomi, dan agama. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Endraswara (2011:20), sosiologi sastra akan meneliti sastra sebagai ungkapan historis, ekspresi suatu waktu, dan sebagai sebuah cermin. Selain itu karya sastra memuat aspek sosial dan budaya yang memiliki fungsi sosial berharga. Aspek fungsi sosial sastra berkaitan dengan cara manusia hidup bermasyarakat. Pendekatan sosiologi sastra dalam mengungkap asal usul cerita yang melatarbelakangi upacara adat masyarakat Kepulauan Banda adalah untuk menunjang data-data sosial kemasyarakatan atau analisis pada umumnya.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan prosedur ilmiah untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Bakker (1984:11—14, dalam Ratna, 2010:41) mendefinisikan metodologi sebagai cara-cara yang mengatur prosedur penelitian ilmiah pada umumnya, sekaligus pelaksanaannya terhadap tiap-tiap ilmu secara khusus. Selain itu, dalam Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora, Ratna menggambarkan bahwa metodologi penelitian sebagai salah satu kerangka dasar pemikiran ilmiah, yang di dalamnya terdapat teori, metode, teknik, dan cara-cara penyajiannya. Pada tahap ini peneliti menguji apakah suatu metode relevan

atau sebaliknya harus ditinggalkan dan dengan demikian menentukan metode lain yang sesuai dengan objeknya (Ratna, 2010:42). Dari beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metodologi penelitian adalah langkah-langkah ilmiah yang sistematis yang menjadi acuan seorang peneliti untuk mencari informasi atau data dalam suatu penelitian untuk tujuan tertentu.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan statistik tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan. Penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian

(http://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian kualitatif. Diakses tanggal 21 januari 2015).

Hal itu sejalan dengan yang dideskripsikan oleh Moleong (2014:5) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Faktor penting yang harus diperhatikan dalam penelitian kualitatif yaitu rumusan masalah yang merupakan fokus penelitian terkadang masih bersifat sementara. Rumusan masalah bisa saja berkembang setelah peneliti masuk lapangan atau situasi sosial tertentu. Peneliti harus menyesuaikan apa yang ingin dicapai dengan bagaimana kondisi yang terdapat di lapangan dengan berbagai bentuk situasi sosial.

3.2 Metode Penelitian

Teori hermeneutika memiliki hubungan yang sangat erat dengan dunia filsafat. Hermeneutika, baik sebagai ilmu maupun sebagai metode, memegang peranan yang sangat

penting dalam filsafat. Teori ini sudah digunakan sejak zaman Plato dan Aristoteles. Dalam sastra, pembicaraannya terbatas sebagai metode. Awalnya teori ini digunakan sebagai alat untuk menafsirkan kitab suci, namun lama kelamaan hermeneutika kemudian mulai disejajarkan dengan istilah interpretasi dan pemahaman.

Di antara metode-metode yang lain, hermeneutika merupakan metode yang paling sering digunakan dalam proses penelitian karya sastra dan penafsiran. Hermeneutika dianggap sebagai metode ilmiah yang paling tua (Ratna, 2004:44—45). Secara etimologis, hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneutine* yang berarti menafsirkan atau menginterpretasikan. Secara mitologis (ibid) hermeneutika dikaitkan dengan Hermes, nama dewa yunani yang menyampaikan dan menafsirkan pesan ilahi kepada manusia. Pada dasarnya medium pesan adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan.

Dikaitkan dengan fungsi utama hermeneutika yang notabene dianggap sebagai suatu metode penafsiran agama, metode ini dianggap tepat untuk memahami karya sastra

dengan pertimbangan bahwa di antara karya tulis, karya sastra merupakan contoh tulisan yang paling dekat hubungannya dengan agama. Agama dan sastra adalah bahasa, baik lisan atau tulisan. Agama adalah keyakinan dan sastra adalah imajinasi. Keduanya perlu ditafsirkan karena antara keyakinan dan imajinasi tidak dapat dibuktikan. Karya sastra perlu ditafsirkan dan diinterpretasikan sebab di satu pihak karya sastra terdiri atas bahasa dan di dalam bahasa sangat banyak makna yang tersembunyi.

Sastra dinilai sebagai salah satu hasil karya manusia yang memiliki ruang-ruang kosong yang kemudian dapat diisi dengan berbagai penafsiran. Penilaian metode hermeneutika ini juga bukanlah metode yang dilandasi oleh asas benar atau salahnya suatu penafsiran karya sastra, namun lebih cenderung kepada optimal atau tidaknya penafsiran yang dilakukan oleh peneliti sastra terhadap objek sastra yang dianalisisnya. Keragaman interpretasi yang dihasilkan oleh metode hermeneutika inilah yang kemudian hari sering menimbulkan kekayaan makna yang terdapat di dalam karya sastra karena tiap individu dapat menafsirkan sebuah teks dengan penilaian yang berbeda.

Dalam penelitian ini hermeneutika dipakai sebagai alat untuk menafsirkan data berupa lagu dan *kabata* yang terkandung dalam tahapan-tahapan prosesi upacara adat serta cerita atau mitos-mitos zaman dulu yang merupakan sejarah pelaksanaan upacara adat masyarakat Kepulauan Banda. *Kabata* adalah syair-sayir dalam bahasa daerah yang menyimpan banyak makna dan kearifan lokal. Data-data tersebut bersifat historiografi dan merupakan data dukung atau pembuktian untuk melengkapi teks serta untuk menganalisis bagaimana setiap ritual dan upacara adat yang hidup dalam masyarakat berkembang dan terjaga nilainya sesuai dengan apa yang diwariskan oleh para leluhur. Selain itu, hasil penafsiran teks melalui penerapan teori hermeneutika juga akan dikaitkan dengan bagaimana pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai dalam upacara adat tersebut yang telah berkembang dan telah hidup dalam masyarakat setempat.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Lokasi penelitian ditempuh melalui perjalanan laut dan udara. Melalui jalur laut ditempuh dengan menggunakan kapal PT Pelni memerlukan waktu

sekitar delapan sampai dua belas jam dan beroperasi setiap dua minggu sekali menuju dan dari Pulau Banda. Sementara melalui jalur udara dengan menggunakan pesawat perintis *Susi Air* yang akan memakan waktu sekitar 25 menit dari Bandara Pattimura Ambon dengan jadwal penerbangan dua sampai tiga kali dalam satu minggu.

3.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian dan pengumpul data utama adalah peneliti itu sendiri atau dapat dikatakan manusia sebagai alat. Oleh karena itu peneliti harus benar-benar memahami tentang bagaimana metode yang digunakan, penguasaan teori, dan wawasan terhadap objek kajian yang akan diteliti. Peneliti dilengkapi dengan alat pengumpulan data yaitu *tape recorder, camera digital,* dan catatan lapangan.

3.5 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah upacara dan cerita-cerita yang melatarbelakangi adanya upacara adat *Rofaer War* (cuci sumur negeri) dan ritual *Papaito* (memberi makan laut) yang akan diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan informan. Hasil wawancara tersebut direkam sekaligus dicatat

sebagai bahan pengamatan. Data tambahan untuk melengkapi hasil penelitian ini diperoleh dari buku-buku dan internet yang memuat tentang Kepulauan Banda dan kebudayaan yang ada di dalamnya, serta dari kajian ataupun penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian sosiologi sangat berhati-hati dalam mengumpulkan data sebab hubungan-hubungan antara sastra dan berbagai sistem sosial yang merupakan lingkungannya boleh dikatakan tidak terbatas. Data-data yang akan dikumpulkan dari lapangan yaitu dengan cara mendatangi informan. Informan dalam hal ini adalah tokoh-tokoh adat, kepala desa, dan masyarakat setempat. Dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, naskah, data penelitiannya, sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat dan wacana. Dalam sosiologi sastra sumber datanya dapat berupa masyarakat, sebab masyarakatlah yang menghasilkan karya tersebut. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi (pengamatan), interviu (wawancara), dan dokumentasi (Sugiyono, 2009:225).

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2014:248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Tahapan analisis data kualitatif menurut Janice Mc Drury (*Collaborative Group analysis of Data*, 1999) adalah sebagai berikut:

1) Membaca, mempelajari serta menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
2) Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
3) Menuliskan 'model' yang ditemukan.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Banda Neira: Kota Tua Beraroma Rempah-Rempah

Banda Neira adalah sekelompok pulau di antara gugusan Kepulauan Maluku, terletak di sebelah tenggara Pulau Ambon, ibu kota Provinsi Maluku. Pulau terbesar dalam gugusan ini adalah Pulau Banda Besar dengan luas daratan 34 km^2. Secara astronomis, Kecamatan Banda terletak pada posisi 5° 43-6°31 lintang selatan dan 129°44—130°04 bujur timur. Sebagai wilayah kepulauan, Kecamatan Banda sebelah utara berbatasan dengan Pulau Seram, sebelah selatan dengan Kepulauan Teon Nila Serua (TNS), sebelah barat dengan Laut Banda dan sebelah timur dengan Kepulauan Watubela. Luas keseluruhan

kecamatan Banda 172,00 km^2, dengan desa yang terluas adalah Pulau Hatta 15,88 km^2 setelah itu Desa Selamon dan Desa Pulau Hatta masing-masing 41,37 km^2 dan 15,88 km^2 sedangkan yang terkecil adalah Desa Dwiwarna seluas 1,40 km^2 (Kecamatan Banda Dalam Angka, 2015:1—2).

Ibu kota Kecamatan Banda terletak di Pulau Neira dengan nama kota Neira. Jarak antara ibu kota kecamatan dengan pulau-pulau di sekitarnya berkisar antara 0,5 mil hingga 16 mil. Pulau terdekat adalah Pulau Gunung Api dan pulau terjauh adalah Pulau Manukang dan Pulau Rhun. Wilayah Kecamatan Banda sebagian besar terdiri atas daerah pegunungan dan berbukit. Akan tetapi persebaran desa di wilayah Kecamatan Banda terdapat pada pesisir pantai. Kecamatan Banda mengalami iklim tropis dan iklim musim. Keadaan ini disebabkan oleh karena Kecamatan Banda dikelilingi laut yang luas, sehingga iklim laut di daerah ini berlangsung seirama dengan iklim musim yang ada.

Kecamatan Banda terdiri atas 12 pulau, dengan 7 (tujuh) pulau dihuni dan 5 (lima) pulau tidak dihuni. Pulau yang dihuni adalah Pulau Rhun, Ay, Banda Besar, Naira, Hatta, Syahrir, dan Gunung Api sementara pulau yang tidak dihuni

adalah Pulau Manukang, Nailaka, Karaka, Manuk, dan Batu Kapal. Pada tahun 2012 telah terjadi pemekaran enam desa baru, yaitu Uring-Tutra, Lautang, Dender, Waling-Spanciby, Boiyaw dan Combir-Kasastoren sehingga saat ini kecamatan Banda telah memiliki delapanbelas desa. Tujuh pulau yang dihuni mempunyai sepuluh desa, tujuh desa di antaranya mempunyai kampung adat. Kampung adat Namasawar di Pulau Neira terdiri atas tiga desa, yaitu Nusantara, Merdeka, dan Rajawali, Kampung adat Ratu (Dwiwarna), Kampung Baru (Fiat), di Pulau Neira. Di Banda Besar terdapat kampung adat Lontor, Selamon dan Waer. Kampung adat Pulau Ai bergabung dengan Pulau Run. Tiap-tiap kampung adat mempunyai *kora-kora* (*belang*/perahu adat) dan tentara keamanannya, yaitu *cakalele*.

Banda Neira tidak hanya indah dari sisi lingkungan alamnya, tetapi juga indah dalam mengukir perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Meninggalkan kenangan masa lalu kaum kolonial dengan model kota dan pemukiman bergaya Eropa. Selain itu, dapat ditemukan rumah-rumah bekas tempat tinggal para pejuang kemerdekaan, seperti rumah kediaman Bung Hatta, Sutan Syahrir, Tjipto Mangungkusumo, dan lain-

lain. Begitu pentingnya Banda Neira di mata kolonial Belanda sehingga di berbagai tempat di kepulauan ini dapat ditemukan sejumlah benteng pertahanan, seperti Benteng Nassau dan Belgica di Pulau Neira, Benteng Hollandia dan Concordoe di Pulau Banda Besar dan Benteng Revance di Pulau Ay.

Dari latar belakang historis diketahui, Banda Neira adalah daerah yang terbuka untuk dunia internasional sejak sebelum abad ke 15. Pada tahun 1511, Bangsa Portugis mengirimkan satu *skuadron* terdiri atas tiga kapal kecil mencari rempah-rempah di Kepulauan Maluku. Dan pada awal 1512, mereka menemukan Banda Neira, produsen tunggal buah pala yang menjadi sumber energi dunia ketika itu. Ini adalah kontak awal orang Banda dengan Bangsa Eropa. Banda kemudian menjadi sangat terkenal di kalangan pelaut-pelaut Eropa dan menjadi impian bangsa-bangsa di dunia untuk menguasainya. Itulah sebabnya sejak awal abad ke-17 dan ke-18, Banda Neira menjadi rebutan bangsa Portugis, Inggris, dan Belanda.

Banda adalah kota tua yang penuh dengan kenangan dunia internasional. Pala yang saat itu merupakan hasil alam utama pulau Banda adalah legenda yang menyimpan rahmat sekaligus

petaka bagi orang Banda. Buah pala mengangkat nama Banda sebagai kota internasional, sekaligus juga membawa orang Banda dalam kesengsaraan yang berkepanjangan. Semua penderitaan orang Banda pada saat itu berpangkal dari buah pala. Penting dan berharganya Banda pada saat itu sehingga Belanda bersedia menukar kota Manhattan, New York, Amerika dengan Pulau Rhun.

Di samping wisata alam, wisata bahari, dan menyimpan begitu banyak cerita sejarah, Banda Neira juga memiliki daya tarik yang lain, yaitu cerita tentang budaya dan adat istiadat. Banyak budaya dan adat istiadat yang dapat dikatakan masih dipelihara dan dilestarikan, namun ada juga beberapa upacara adat yang mulai dilupakan. Dari data yang didapatkan, bahwa salah satu penyebab utamanya adalah berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal mistis yang selalu ada dalam setiap penyelenggaraan upacara dan adanya anggapan bahwa setiap pelaksanaan upacara tersebut mengandung unsur syirik kepada Allah SWT. Salah satu upacara adat yang dapat dikatakan sudah mulai dilupakan atau tidak secara rutin lagi dilaksanakan, yaitu ritual laut Negeri Namasawar.

4.2 Upacara Adat *Rofaer War* (Cuci Sumur Negeri) Desa Lontor

4.2.1 Proses Pelaksanaan

Lontor adalah salah satu negeri adat di Pulau Banda Besar. Karena letaknya di Banda Besar maka perjalanan ke Desa Lontor ditempuh dengan menggunakan perahu selama ± 15 menit dari pelabuhan rakyat di Pulau Neira. Desa ini memiliki upacara tradisional yang merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang dan tetap dilestarikan sampai saat ini. Lontor banyak dikunjungi oleh wisatawan karena memiliki objek wisata yang lengkap yaitu wisata sejarah sekaligus wisata agama. Pola pemikiran masyarakat Banda yang masih tradisional, di mana kehidupan agama dan adat istiadat sulit dan bahkan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kesehariannya. Salah satu contoh yang dapat dilihat yaitu pada pelaksanaan upacara adat *Rofaer War*. *Rofaer War* adalah upacara pembersihan sumur kampung secara massal oleh warga Desa Lontor dalam rangka memenuhi tuntutan adat.

Sumur ini terletak di atas bukit kurang lebih sekitar 300 meter di atas permukaan laut dan memiliki kedalaman sekitar empat meter. Secara akal sehat, letak sumur yang berada di ketinggian pada dasarnya mustahil untuk terbentuk menjadi

sumur dan terdapat sumber air yang melimpah, namun inilah keajaiban yang ada. Ritual adat cuci sumur diadakan dalam tenggang waktu 8—10 tahun. Anggaran dan dana yang dibutuhkan cukup besar menjadi penyebab upacara *Rofaer War* diadakan dalam rentang waktu yang cukup lama. Anggaran untuk melaksanakan upacara tidak dengan mudah dapat dikumpulkan karena mata pencaharian nenek moyang atau orang tua pada saat itu yang tidak tetap atau tidak pasti.

Pelaksanaan upacara ini melibatkan semua orang Banda di mana pun mereka berada seperti marga Silawane yang ada di Tehoru, masyarakat Banda Ely, dan lain-lain. Oleh karena itu ritual adat ini selalu dilakukan dalam kurun waktu tersebut dan sampai sekarang telah menjadi tradisi yang dilakukan setiap 8 sampai 10 tahun. Satu tahun sebelum pelaksanaan upacara cuci sumur negeri ini, tetua dan tokoh-tokoh adat telah meminta izin dengan membawa 20 tempat sirih (*Karaso*) ke tempat-tempat yang diyakini dihuni oleh para leluhur dan telah dianggap keramat oleh masyarakat. Setelah itu melakukan pencarian dana untuk acara pelaksanaan. Masyarakat meyakini bahwa penghuni tempat-tempat keramat ini merupakan Wali Allah, yakni sebagai perantara penyampaian hajat kepada Allah.

Pelaksanaan upacara tradisional *Rofaer War* dilaksanakan dalam lima tahap. Pertama *ramted adat* (membuka kampung adat), *roantar kain gaja* (membawa *kain gaja*), *jiudatak keeleliang* (membersihkan sumur), *jiudatak kain gaja* (membersihkan *kain gaja*), dan terakhir *rakota kain adat* (akhir kegiatan adat). *Ramted adat* merupakan kegiatan awal dari serangkaian upacara adat *Rofaer War* (cuci sumur negeri). *Ramted adat* sendiri mengandung pengertian, yaitu pemberitahuan kepada *aulia ambia* (orang suci) di tempat-tempat yang diyakini dihuni oleh para leluhur dan dianggap keramat bahwa dalam waktu yang tidak terlalu lama penduduk akan membersihkan sumur tersebut. Tahap kedua, yaitu *roantar kain gaja. Kain gaja* sepanjang 99 depa (± 100 meter) berasal dari ditemukannya tulisan asma Allah pada tali (*kaporo*) orang tua zaman dulu sebanyak 33 kali.

Diberi nama *kain gaja* karena dihubungkan dengan belalai gajah yang menghisap air dan untuk mengeringkan atau menyedot sumur pusaka dalam proses pencucian nanti digunakan *kain gaja* tersebut. Kain yang panjangnya kurang lebih 99 depa dibentuk seperti seekor ular yang pada salah satu ujungnya diikat dengan sesuatu berbentuk cincin dan bagian ini dianggap sebagai kepala ular dan di bagian ujung yang

lain dianggap sebagai ekor ular. Sebelum pelaksanaan upacara adat cuci sumur ini, *kain gaja* yang sebelumnya disimpan di *baileo* digiring atau dibawa ke *Keeleliang*. Dalam perjalanan ke *Keeleliang*, para pengawal mempersembahkan sebuah tarian ketangkasan yang diiringi dengan nyanyian tanah (*kabata*). *Kabata* ini dinyanyikan terus secara berulang-ulang sampai rombongan dan *kain gaja* tiba di lokasi *Keeleliang*.

Bismilahi laubelang Fiate, jadi bae akate Nirawati watro

Imam-imam ee, Jorehatib ee lebe baca surat Qur'an

Londore wailondore, kirim salamualakum wailondore

Leo walakaa sumba leo walakaa Fiat kirim salam wailondore

Dengan Bismillah katakan kepada kampung Fiat, jadi berkat dari Nirawati watro

Imam-imam dan khatib-khatib lebih baik baca surat ayat Qur'an

Lonthor Raja Lonthor, kirim salam kepada Raja Lonthor

Raja Warataka sembah Raja Warataka, Fiat kirim salam kepada Raja Lonthor

Teks dalam *kabata* (nyanyian tanah) di atas memberikan gambaran bagaimana pengaruh agama Islam dalam prosesi

upacara adat *Rofaer War*. Perpaduan antara tradisi dan agama begitu jelas terlihat dalam setiap tahapan dan unsur-unsur dalam upacara tersebut. Agama Islam memang memiliki karakter yang kuat hidup berdampingan dengan budaya masyarakat. Walaupun adat diyakini lebih dahulu ada di kepulauan Banda namun hadirnya agama Islam dengan nilai-nilainya, mampu berdialog atau berhadapan dengan realitas, tradisi ataupun budaya yang ada dalam masyarakat setempat. Dalam proses ini nilai-nilai Islam masuk dan menjiwai tradisi masyarakat, baik dalam bentuk ritual seperti upacara adat *Rofaer War*, kesenian, maupun norma-norma yang terkandung dalam upacara tersebut. Segala sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama Islam harus dibuang dari kehidupan adat/budaya lokal masyarakat. Masuknya agama Islam dijadikan sebagai pranata dalam masyarakat. dari kalimat-kalimat dalam syair yang ada kaitannya dengan agama Islam menandakan bahwa ajaran agama Islam memperkuat ritual. Secara lisan lafaz-lafaz (kalimat) Islam masuk mengatur sampai kepada nilai-nilai.

Tahap selanjutnya adalah *jiudatak keeleliang* (pembersihan *Keeleliang*). Tahap ini merupakan kegiatan puncak dari upacara *Rofaer War*, yaitu pembersihan sumur negeri (sumur pusaka).

Proses pembersihan sumur ini dimulai dengan pembacaan mantra-mantra oleh *Amakaka* (Bapak atau orang tua negeri adat), maupun nyanyian-nyanyian tanah (*kapata*) yang dinyanyikan oleh para *Natu*. *Natu* adalah orang yang khusus bertugas untuk mengucapkan *kapata*/syair adat pada saat pelaksanaan upacara adat. Setelah itu pengambilan air dari sumur sebanyak tiga kali dengan menggunakan gayung (timba) yang terbuat dari daun lontar, selanjutnya diikuti dengan pembersihan sumur secara massal oleh 40 orang dalam susunan yang teratur rapi. 40 orang yang telah secara khusus dipersiapkan, yaitu 20 orang dari Desa Lontor dan 20 orang dari Desa Fiat. Tiap-tiap kelompok berdiri pada dua buah tangga yang telah berada dalam sumur. Setiap tangga terdiri atas 20 anak tangga dan setiap orang duduk pada satu anak tangga, sehingga tampak membentuk suatu deretan. Deretan anak tangga yang dididuduki oleh orang-orang yang berasal dari Desa Fiat, bertugas untuk menurunkan ember-ember ke dalam sumur, sementara tugas dari orang-orang Desa Lontor yang menduduki deretan anak tangga kedua adalah untuk mengangkat ember-ember yang telah berisi air ke atas (ke permukaan sumur dan seterusnya di buang). Dengan diiringi kalimat tauhid yang memuji kebesaran Allah SWT mereka dengan semangat membuang air dari dalam sumur tersebut agar sumur dapat dibersihkan.

Setelah air di dalam sumur terasa kering, maka sumur pusaka akan segera dibersihkan. *Kain gaja* diturunkan dan dimasukkan untuk menyumbat mata air tersebut sampai sumurnya selesai dibersihkan. Menurut informasi yang didapatkan dari informan dan masyarakat pendukung adat, kain jenis lain atau benda-benda lain tidak dapat digunakan untuk menyumbat mata air tersebut, sebab tidak akan mampu menahan tekanan air yang keluar dari sumber air. *Kain gaja* sebagai kain adat telah membuktikan kemampuannya dalam menahan tekanan air yang keluar, sehingga pembersihan dapat dilakukan dengan mudah. Tidak semua orang dapat melihat jalannya kegiatan pada tahap ini karena permukaan sumur ditutupi dengan kain berukuran besar yang biasanya disebut dengan kain *silampori*.

Tahap keempat yaitu jiudatak *kain gaja* (penyucian *kain gaja*). Setelah sumur dibersihkan *kain gaja* diangkat kembali ke atas permukaan sumur. Kemudian *kain gaja* digiring, baik peserta upacara yang terlibat langsung ataupun yang hanya hadir untuk menyaksikan jalannya prosesi pembersihan sumur pusaka bersama-sama berusaha dengan sekuat tenaga untuk memegang kain tersebut. Lumpur yang berasal dari *kain gaja* itu

pun dileburkan pada pakaian semua orang yang ada pada saat itu. Hal ini merupakan wujud persamaan nasib dalam ritual upacara tersebut. *Kain gaja* dibawa dari *Keeleliang* menuju ke laut. *Kain gaja* dimasukan ke dalam laut selama beberapa jam, kemudian diangkat kembali oleh semua anggota masyarakat yang ingin melibatkan diri secara langsung. Pada tahap ini para peserta upacara seluruhnya (tanpa memilih strata sosial) diharuskan atau setidaknya bersedia untuk pakaiannya dikotori becek yang berasal dari sumur tersebut.

Tahap yang terakhir, yaitu *rakata adat* (akhir kegiatan adat). Tahap ini merupakan akhir dari upacara adat *Rofaer War* (cuci sumur negeri). Akhir kegiatan ini dilaksanakan di *baileo* yang ditandai dengan pembacaan doa selamat oleh Bapak Imam Desa Lontor. Pembacaan doa selamat merupakan perwujudan rasa terima kasih masyarakat Desa Lontor dan Desa Fiat kepada Tuhan Yang Maha Esa karena melalui pertolongan dan perlindungan-Nya, pelaksanaan upacara *Rofaer War* dapat terlaksana dengan baik tanpa ada hambatan. Setelah itu perombakan semua benda-benda adat terkecuali *kain gaja*. Benda-benda tersebut kemudian dibawa ke sebuah gua yang terletak di *Batu Lubang* untuk dikuburkan.

Seluruh rangkaian dalam prosesi upacara adat *Rofaer War* tidak terlepas dari mitos-mitos yang melatarbelakangi mengapa sumur pusaka tersebut dianggap keramat dan harus selalu dibersihkan. Mitos yang merupakan warisan para leluhur yang kemudian telah dipercaya dan diyakini oleh warga Desa Lontor dan masyarakat Banda. Semua tahap dalam setiap prosesi pembersihan sumur pusaka ini tidak terlepas dari mitos yang menjadi sejarah sumur pusaka. Cerita ini berasal dikisahkan berasal dari perjalanan tujuh orang bersaudara. Tujuh orang bersaudara ini dipercaya oleh masyarakat berasal dari buah delima. Buah itu terbelah tepat di Gunung Qilsarua (Qilsir'ua yang berarti rahasia Allah). Ketujuh orang bersaudara itu adalah Noelay, Lele Sele, Langwar, Lakale, Ijak, Kaki Yai, dan Cilubintang. Nama-nama itu adalah nama ketika mereka belum memiliki agama. Dari Gunung Qilsarua mereka datang ke Desa Lontor yang pada saat itu tidak dinamakan Desa Lontor tetapi dikenal dengan kampung Siku-Siku Rumakei.

Dalam perjalanan menuju Siku-Siku Rumakei mereka melewati rawa-rawa, sehingga menyebabkan si bungsu Cilubintaang terpeleset dalam rawa-rawa tersebut. Tak lama kemudian muncul seekor *pus* (kucing) dalam keadaan basah.

Mereka beranggapan pasti ada sumber air di sekitar tempat *pus* tersebut keluar. Tak lama kemudian mereka menggali tanah dan menemukan sumber air yang kemudian dibuat seperti *parigi* (sumur). Dalam proses penggalian sumur tersebut, ketujuh saudara itu menggunakan kain penutup yang diletakkan tepat di atas sumur dengan tujuan agar terlindung dari panas. Kain itu dinamakan kain dengan kain *silampori*. Pada pelaksanaan pencucian sumur, selalu digunakan kain penutup. Kain tersebut tidak hanya digunakan sebagai pelindung dari panasnya matahari, tetapi karena proses pencucian sumur keramata bersifat sakral sehingga kain tersebut digunakan sebagai penutup sumur. Proses inilah yang menjadi inti dari upacara tradisional cuci sumur negeri tersebut. Setelah menggali sumur, tujuh saudara itu pergi ke kampung *Keeleliang*, satu kampung di atas bukit yang letaknya tidak jauh dari tempat sumur pusaka itu berada. Hal itu dilakukan dengan pertimbangan bahwa di gunung Qilsarua yang merupakan tempat kelahiran mereka tidak memiliki sumber air, sehingga tidak lupa mereka membawa air yang ada di sumur pusaka itu ke gunung Qilsarua. Dalam perjalanan ke gunung Qilsarua, air tersebut tumpah dan

tercurah keluar, akhirnya menjadi danau yang terletak tepat di atas gunung. Sekarang ini, masyarakat menyebutnya sebagai danau gunung Kumber.

Sebelum terbentuk negeri atau Desa Lontor seperti saat ini, desa tersebut dulunya seperti hutan dengan pohon-pohon yang tinggi namun terbagi menjadi lima bagian (perkampungan) yaitu Kota Marak, Kanjeng Belu, Kelu-Kelu, Rando Blatung, dan Kalalarang. Londor adalah tuan tanah atau orang yang memimpin dan memerintah pada lima kampung tersebut. Dikisahkan pula bahwa nama Desa Lontor sekarang ini berasal dari Londor, yang merupakan tuan tanah di negeri Lontor pada saat itu. Pada akhirnya Kota Marak yang awalnya berada di tengah hutan dan tidak memiliki sumber air kemudian pindah ke tempat yang terdapat sumber air (sumur pusaka) yaitu Kampung *Keeleliang*. Kemudian Londor bergabung dengan tujuh bersaudara yang menemukan sumur tersebut, ditambah dengan tuan tanah kampung Siku-Siku Rumake yang bernama Manusamar. Mereka semua bergabung dan akhirnya melakukan pembersihan atau cuci sumur negeri (cuci sumur pusaka).

4.2.2 Tujuan dan Nilai yang Terkandung dalam Ritual Adat *Rofaer War*

Setiap upacara ataupun ritual adat memiliki tujuan dan maksud yang berbeda-beda. Pada upacara adat *Rofaer War* (cuci sumur negeri) tidak semata-mata untuk membersihkan sumur dari rumput dan lumut yang tumbuh pada dinding sumur. Akan tetapi pembersihan sumur ini dalam makna kultural lebih mengarah kepada menyucikan negeri serta lahir dan batin setiap warga desa dari segala perbuatan salah, keji, dan dosa yang pernah dilakukan dalam tenggang waktu delapan sampai dengan sepuluh tahun, sehingga diharapkan dengan penyelenggaraan upacara tersebut, semua warga desa menjadi sadar dan kembali pada jalan yang benar. Pembersihan sumur ini merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan, ketika upacara adat ini tidak dilaksanakan, maka masyarakat meyakini mereka akan tertimpa musibah (*bahala*). Selain itu, jika sumur pusaka yang tidak pernah mengering walau pada saat musim kemarau ini suatu saat atau dalam waktu yang tidak dapat diduga menjadi kering, hal tersebut menandakan bahwa ada anggota masyarakat yang telah melakukan hal yang melanggar norma adat maupun norma agama, seperti

perzinahan dan lain-lain. Kepercayaan yang telah melekat pada masyarakat seperti di atas inilah yang mendorong masyarakat untuk selalu menyelenggarakan upacara adat *Rofaer War* (cuci sumur negeri).

Dalam upacara tersebut terkandung nilai sosiologis dengan kehadiran *Orlima* dari Desa Fiat yang menunjukkan bahwa adanya rasa persaudaraan serta rasa solidaritas sebagai dua desa yang dalam perjalanan sejarah memiliki hubungan sebagai saudara. Kehadiran tersebut sangat berarti dalam memberikan dukungan moral kepada masyarakat Desa Lontor. Rasa persaudaraan ini juga terlihat dalam proses penjemputan orang-orang tua adat dari Kampung Baru (Desa Fiat). Ketika orang tua adat sampai di Desa Lontor masyarakat desa dengan penuh rasa kasih sayang menyambut dengan menyediakan kursi untuk membopong orang-orang tua dari Desa Fiat sampai berada di darat. Hal tersebut telah menjadi kebiasaan atau adat istiadat yang sampai saat ini masih tetap dilestarikan.

Pelaksanaan upacara tradisional *Rofaer War* tidak hanya mempertemukan orang Lontor dengan orang dari Desa Fiat sebagai dua orang bersaudara tetapi pada saat itu berkumpul dan bertemulah seluruh masyarakat Banda dari berbagai perantauan. Upacara adat *Rofaer War* menjadi pengikat masyarakat, menyatukan kembali orang bersaudara serta mempererat tali

persaudaraan masyarakat Banda yang tidak hanya dari satu generasi saja, tetapi sudah mencakup beberapa generasi. Setelah diadakan upacara tradisional *Rofaer War* ini diharapkan agar semua warga Desa Lontor, Fiat, ataupun semua orang Banda yang menghadiri dan menyaksikan jalannya upacara menjadi pribadi yang lebih baik, bersih dari segala macam dosa, dan perbuatan keji. Penghargaan dan penghormatan kepada saudara dari Desa Fiat ditunjukkan dengan nyanyian selamat datang berikut ini.

Beta tak sangka dua saudara baku dapa e
Ditanah kami, kampung Lonthoir manis e
Sumur pusaka, peninggalan nenek moyang e
Kini datang adik dari kampung kiat e

Saling membantu, kerja sama, gali e
Dengan ada cuci sumur e, datang adik kita e
Tanda cinta anak cucu e dari sejarah
Datang e datang e, mari datang e mari datang e

Buah delima asal mulanya
Picah buah tinggal orangnya
Tempat tinggal Keeleliang kampung namanya
Satu sejarah asal mulanya

Kubur tua kubur keramat

Kubur panjang di pinggir kali

Kami berdoa minta selamat

Umur panjang datang kembali (2x)

Lirik lagu dalam nyanyian selamat datang yang dipersembahkan oleh Desa Lontor sebagai Kakak kepada Desa Fiat sebagai adik dalam prosesi upacara adat *Rofaer War* (cuci sumur negeri) ini kurang lebih menggambarkan tentang bertemunya dua orang bersaudara yaitu Desa Lontor dan Desa Fiat. Mereka bertemu di Desa Lontor untuk perhelatan upacara adat cuci sumur negeri. Mereka datang dan saling membantu, bekerja sama, mencuci dan membersihkan sumur negeri. Pertemuan sakral yang memperlihatkan kepada semua anak cucu dan sebagai bukti adanya cinta kasih antara dua bersaudara. Hubungan saudara yang telah tersimpan dalam sebuah cerita sejarah. Nyanyian ini juga menggambarkan tentang asal mula mereka yaitu dari terbelahnya buah delima. Mereka kemudian datang ke kampung *Keeleliang*, kampung di mana terdapat sumur negeri (sumur keramat). Mereka berdoa semoga selalu diberikan keselamatan dan umur yang panjang agar nantinya dapat kembali lagi ke kampung halaman mereka, kampung Lontor.

Tradisi menyucikan atau membersihkan sumur negeri ini bernuansa magis namun memiliki nilai budaya yang patut untuk dilestarikan. Bagi masyarakat Banda, cuci sumur merupakan tradisi terpenting dan besar, terbukti dengan datang dan berkumpulnya semua masyarakat banda meski mereka berada di perantauan memilih pulang hanya untuk mengikuti rangkaian acara dalam prosesi upacara adat *Rofaer War* (cuci sumur negeri). Unsur magis di dalam upacara adat ini juga senantiasa menarik perhatian wisatawan lokal dan mancanegara.

4.3 Ritual Laut *Papaito* (*Kasi Makan Laut*) Negeri Namasawar

4.3.1 Proses Pelaksanaan

Kampung adat Namasawar adalah salah satu kampung adat dari tujuh kampung adat yang ada di pulau Banda yaitu kampung adat ratu (Desa Dwiwarna) dan Kampung Baru (Fiat). Kedua kampung adat ini terletak di Pulau Neira. Di Banda Besar juga terdapat kampung adat Lontor, Selamon, Waer, dan kampung adat Pulau Ai yang bergabung dengan Pulau Run. Kampung adat Namasawar merupakan gabungan dari tiga desa atau daerah administratif, yaitu Desa Nusantara,

Desa Merdeka, dan Desa Rajawali. Namun hampir semua kegiatan, upacara, dan ritual adat berpusat di Desa Nusantara karena rumah adat (rumah kampung) Namasawar terdapat di Desa Nusantara. Setiap kampung atau desa diketuai oleh kepala desa yang dulu mendapat pangkat 'orang kaya' atau *regent* sedangkan kepala adat mendapat panggilan 'orang lima'. Seluruh kampung adat mempunyai satu ketua atau kepala adat yang diistilahkan 'orang lima besar'.

Banda merupakan daerah kepulauan yang memiliki berbagai jenis kekayaan laut dan sumber daya ikan yang melimpah, sudah barang tentu menjadikan sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya pada hasil laut. Masyarakat Pulau Banda merupakan masyarakat pesisir, mereka menganggap bahwa laut memberikan banyak hasil untuk kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karenanya masyarakat memiliki cara pandang atau persepsi tertentu terhadap sumberdaya laut. Melalui latar belakang budaya yang dimiliki masyarakat pesisir, muncul tradisi untuk menghormati kekuatan sumber daya laut. Tradisi tersebut lazimnya diwujudkan melalui ritual yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur karena alam melalui sumber

daya laut telah memberikan kelimpahan serta rezeki dalam kelangsungan hidup mereka. Hal itulah yang menyebabkan semua kampung adat memiliki ritual laut atau yang lebih dikenal dengan ritual *Papaito*.

Ritual *Papaito* merupakan upacara tradisional yang dilakukan secara massal oleh masyaraat yang berprofesi sebagai nelayan dibantu oleh orang tua adat desa tersebut. Ritual laut di Pulau Banda tidak hanya dilakukan oleh masyarakat kampung adat Namasawar tetapi semua kampung adat memiliki ritual ini. Ritual ini telah berlangsung dan menjadi tradisi sejak zaman nenek moyang dan sampai saat ini masih tetap dipelihara, dijaga, dan dilestarikan. Ritual laut pada setiap kampung adat pada dasarnya sama, hanya terdapat beberapa hal kecil yang membedakan antara ritual satu dengan ritual lainnya. Ritual laut yang terdapat di Negeri Namasawar dijadikan objek penelitian ini dengan pertimbangan bahwa ritual ini tidak secara rutin lagi dilestarikan. Masyarakat kampung adat Namasawar yang merupakan pusat pemerintahan dan kegiatan ekonomi ini tidak lagi memberikan perhatian atau peduli terhadap upacara atau ritual adat seperti ini. Seiring dengan berjalannya waktu pola pikir masyarakat semakin berkembang. Masyarakat mulai

terpengaruh dengan dunia modern, maka kepercayaan dan keyakinan terhadap hal-hal dalam pelaksanaan ritual yang berbau magis sedikit demi sedikit telah hilang.

Ritual *Papaito* berawal dari satu kepercayaan dan keyakinan bahwa ada kehidupan di laut. Kepulauan banda merupakan daerah kepulauan dengan bagian terbesarnya adalah laut, maka begitu banyak manfaat yang masyarakat peroleh dari laut. Ritual ini diawali dengan musyawarah para orang tua adat. Musyawarah dilakukan untuk membicarakan persiapan-persiapan yang perlu dipersiapkan dan dikerjakan untuk ritual nanti. Selanjutnya yaitu pembuatan tempat sirih laut (*Karaso*). *Karaso* adalah sesajen atau sajian berupa makanan bunga-bungaan yang akan disajikan kepada para leluhur atau yang dipercaya sebagai para wali. *Karaso* harus dikerjakan dengan sebaik-baiknya karena benda tersebut akan dibawa dan dipersembahkan kepada keramat para leluhur. Sebelum *Karaso* ini dibawa ke tempat-tempat keramat, telah diadakan pembacaan doa oleh bapak imam dihadiri oleh orang tua adat dan warga nelayan. *Karaso* berisi daun sirih, pinang, gamber, kapur, tembakau, dan rokok. Dalam hal ini rokok

yang digunakan bukan seperti rokok pada umumnya tetapi tembakau (*tabako*) yang dibungkus dengan daun pisang, di atasnya diletakkan *kamaniang* (kemenyan), kapas, lilin, dan *salawat* (sumbangan berupa uang dan bersifat suka rela). Semua itu dianggap sebagai makanan para leluhur. Semua benda yang terdapat di dalam *Karaso* dipercaya sebagai lambang atau simbol dari jiwa manusia. Pinang melambangkan daging, gambir melambangkan darah, kapur melambangkan tulang, tembakau melambangkan rambut, daun sirih melambangkan kulit dan lima bunga sunting yang melambangkan waktu salat umat Islam.

Ritual laut yang ada di Negeri Namasawar Kepulauan Banda tidak hanya diadakan di laut, tetapi diadakan pula di beberapa tempat di pesisir pantai yang berjumlah sekitar tujuhbelas tempat dan dianggap keramat oleh masyarakat. Ketujuhbelas tempat keramat ini memiliki latar belakang atau asal-muasal cerita mengapa dijadikan tempat keramat oleh para leluhur yang masih dipercaya sampai sekarang. Pelaksanaan ritual adat *Papaito* kental dengan unsur adat dan agama. Karena diyakini di Kepulauan Banda adat yang lebih

dahulu masuk atau diketahui dibandingkan dengan agama.

Ritual laut *Papaito* berawal dari rumah adat (rumah kampung) Negeri Namasawar, setelah itu *Karaso* di buang ke laut selanjutnya menyusuri satu tempat keramat ke tempat lainnya. Tempat keramat pertama yang didatangi adalah Mesang Jadi selanjutnya *Gunung Manangis*, Gunung Tujuh, Kubur Kayu Susu, Kebun Kelapa, Kota Banda, *Papemberg*, Boy Kerang, Kubur Gila, Batu Masjid, Batu Kadera, Parigi Laci, Dapur Pala, Pasir Panjang, Batu Basar, Tanjung Lanang, dan Rumah Adat (rumah kampung). *Karaso* yang akan dibawa di semua tempat keramat ini dibagi dalam tiga kelompok. Kelompok yang pertama ditujukan pada daerah bagian laut, kelompok dua, dan tiga dikhususkan pada daerah gunung. Setelah tiap-tiap kelompok menyelesaikan tugasnya, semua kelompok diwajibkan berkumpul di Parigi Laci. Pada tempat ini dipanjatkan doa selamat yang dipimpin oleh Imam Masjid. Pembacaan doa merupakan tanda selesainya ritual adat ini. Akan tetapi untuk kembali ke rumah adat (rumah kampung), kelompok yang ditugaskan untuk meletakan *Karaso* di tempat keramat bagian laut tidak diperkenankan untuk melewati daerah gunung, melainkan melewati tempat awal yaitu melewati kembali batu besar yang ada di laut.

Ritual laut ini biasanya diadakan dua kali dalam setahun. Tepatnya pada waktu pergantian musim timur dan musim barat. Musim timur dilaksanakan pada bulan April dan musim barat dilaksanakan pada bulan Oktober. Namun sayangnya masyarakat sekarang ini terlihat tidak begitu peduli dengan pelaksanaan ritual-ritual adat seperti ini. Akibatnya tidak dapat dimungkiri bahwa rezeki dalam hal ini adalah jumlah tangkapan ikan yang didapat saat ini, tidak banyak seperti dulu. Ritual laut ini dianggap sakral sebagai tanda syukur untuk setiap hasil yang didapatkan dari laut. Sebagian besar masyarakat di Kepulauan Banda khususnya di Negeri Namasawar bermata pencaharian sebagai nelayan. Kehidupannya sangat bergantung kepada laut dan isinya. Oleh karena itu, sejak zaman dulu telah diyakini bahwa apa yang didapatkan dari laut sudah sepatutnyalah untuk disyukuri.

Penyampaian tanda syukur dan terima kasih ini dilakukan melalui pemberian *Karaso* yang dibawa ke tempat-tempat yang memang dianggap keramat atau tempat yang diyakini menjadi tempat tinggal para leluhur. Masyarakat percaya bahwa para leluhur, orang tua, dan para wali yang ada di tempat keramat itu akan menyampaikan doa dan permohonan mereka kepada

Allah SWT. Setelah sampai ke tempat-tempat keramat tersebut, orang tua adat didampingi oleh imam, pengurus Masjid, dan masyarakat khususnya nelayan meletakan satu *Karaso* di setiap tempat. Setelah itu mereka yang memiliki hajat-hajat tertentu menyampaikan keinginannya seraya berdoa semoga apa yang diinginkan dapat dikabulkan. Semua ritual ini ditutup dengan pembacaan doa.

Tidak hanya budaya yang menjadi latar belakang diadakan nya ritual *Papaito*, tetapi tersimpan sejarah dalam satu cerita rakyat yang melatarbelakangi diadakannya ritual *Papaito*. Hal ini telah diyakini, dipercaya, dan dijadikan sebagai tradisi atau ritual adat oleh masyarakat setempat dan berlangsung sampai sekarang ini. Ritual *Papaito* dikisahkan berawal dari satu cerita tentang tiga bersaudara yang melakukan perjalanan dari Pulau Banda ke tanah Makkah (tanah suci) untuk mencari dan mempelajari agama. Dikisahkan mereka berangkat ke Makkah hanya dengan menggunakan rakit dan berbekal tanah banda yang dibentuk menjadi bola-bola kecil. Dalam perjalanan, ketiga bersaudara itu menghadapi banyak halangan dan tantangan. Banyak godaan yang menghadang mereka untuk sampai di Makkah.

Sebelum melakukan perjalanan tersebut anak kedua telah mempersiapkan kain kafan dan kemudian menitipkan pesan kepada kakak dan adiknya bahwa jika dalam perjalanan ia meninggal tutuplah ia dengan kain kafan dan buanglah ke laut. Maka diyakini dan dipercaya sampai sekarang bahwa ada nenek moyang masyarakat Banda yang hidup dan menjaga laut. Jika suatu saat ada musibah atau malapetaka di tengah laut, bacalah al fatihah dan buanglah rokok atau tembakau ke laut dengan niat agar diselamatkan. Sesungguhnya para leluhur itu akan muncul dalam bentuk yang tidak dapat diperkirakan dan menyelamatkan mereka yang mendapatkan musibah di laut. Sesampainya di tanah Makkah, si sulung dengan si bungsu mulai mencari dan mempelajari agama yang akan dibawa pulang dan disiarkan sementara saudara yang lainnya ditugaskan untuk menjaga rakit. Setelah beberapa saat mempelajari agama Islam akhirnya mereka kembali ke Pulau Banda. Namun dalam perjalanan saudara nya meninggal. Sesuai dengan amanah yang telah dititipkan maka si sulung dan si bungsu pun memanjatkan doa dan kemudian membuang saudaranya itu ke laut sesuai dengan amanahnya.

Setelah sampai di Negeri Lontor mereka mendengar suara azan. Kakak beradik itu bertanya-tanya. Siapa gerangan yang telah mengetahui dan mempelajari agama Islam. Karena sepengetahuan mereka ketika itu belum ada satu pun masyarakat yang mengetahui dan memiliki agama. Tak lama kemudian mereka turun dan bertemu dengan orang yang mengumandangkan azan itu. Ia adalah saudara mereka yang telah dikafani dan dibuang ke tengah laut. Antara percaya dan tidak percaya begitulah pernyataannya. Wajahnya yang telah berubah memberikan keraguan kepada si sulung dan si bungsu bahwa orang pertama yang mengumandangkan azan itu adalah saudara mereka yang meninggal saat perjalanan pulang dari Makkah). Dikisahkan bahwa para leluhur di zaman dulu ketika mereka menyiarkan agama atau ajaran Islam di satu tempat dan ketika pindah ke tempat lain mereka akan mengganti nama agar jejak mereka tidak mudah diketahui.

Cerita itulah yang sampai sekarang ini selalu dipercaya dan diyakini menjadi sebuah kebenaran. Cerita itu pula yang meyakinkan masyarakat bahwa orang Banda mempunyai leluhur atau nenek moyang yang selalu menjaga laut. Jadi sudah sepatutnyalah mereka memberikan persembahan atau

mengucapkan terima kasih sebagai bentuk rasa syukur atas keselamatan yang selalu mereka peroleh ketika mereka sedang mencari rezeki di laut ataupun sekadar berlayar melewati laut.

Ritual adat *Papaito* juga menyimpan banyak cerita atau mitos yang ada hubungannya dengan ritual tersebut yaitu cerita tentang tempat-tempat yang dianggap keramat dan memiliki penghuni. Tempat-tempat ini dipercaya memiliki penghuni atau yang biasa disebut sebagai para wali. Masyarakat percaya para wali akan menyampaikan ucapan syukur, doa yang dipanjatkan dan permintaan mereka pada saat ritual adat *Papaito* kepada Allah SWT.

Cerita berawal dari Kota Banda (salah satu nama tempat yang dipercaya sebagai tempat pertama mulainya kehidupan masyarakat Banda). Kota Banda merupakan awal mula kehidupan di Pulau Banda, berada di Lautaka (Lewetaka), dengan tujuh pintu masuk (mata jalan). Dikisahkan awal kehidupan ditempat ini berasal dari hidupnya lima orang bersaudara yang hanyut terdampar dibawa oleh seekor ikan paus besar. Lima bersaudara tersebut yaitu, Maulana Kunfayakun, Maulana Rassuddin, Maulana Safiuddin, Maulana Rosengain dan Nera Boi Ratan. Peristiwa ini diabadikan dalam satu *kabata* Namasawar berikut ini.

Ikan paus talampar di malole

Manahan haus manahan lapar

Ikan paus terdampar di Pantai Malole

Menahan haus menahan lapar

Dikisahkan pada saat itu tidak ada sumber air sehingga mereka turun dekat pesisir pantai dan mencari-cari sumber air dengan mencakar-cakar tanah dengan tangan hingga akhirnya mereka menemukan sumber air yang sekarang dikenal dengan sebutan Parigi Laci. Di tempat itulah mereka mencuci tangan, mengambil wudhu, dan setelah itu menuju batu masjid untuk melakukan salat dan menuju ke Kota Banda. Lubang air di dalam perigi laci ini terletak tepat mengarah ke kiblat.

Pada suatu hari, mereka dihebohkan karena tiba-tiba datang banyak burung. Mereka bertanya-tanya apa gerangan yang akan terjadi. Setelah beberapa saat lamanya, mereka berfikir mungkin saja burung-burung tersebut dapat memenuhi keinginan kelima bersaudara ini untuk mengelilingi Pulau Banda. Maka mereka pun meminta kepada burung-burung tersebut untuk membawa mereka mengelilingi Pulau Banda. Dikisahkan mereka di masukan ke dalam buah delima, dan

kemudian dibawa oleh burung-burung itu mengelilingi Kepulauan Banda. Akhirnya burung itu menurunkan kelima bersaudara itu di Banda besar, tepatnya antara Spanciby dengan Kakatoro, seperti yang tersimpan dalam *kabata* di bawah ini.

Laut e laut e, burung hamba laut e
Maruka burung, burung hamba laut eol
Walane-walane marapati walane
Kasi turun katorang lima dikota sini

Setelah itu terbelahlah delima tadi dan keluarlah kelima saudara tersebut kemudian mereka menamakan tempat tersebut Spanciby dan Kakatoro (*ami bi bala poro* yang artinya ambil kapak belah perut).

Mesang jadi adalah batu nisan yang ada atau timbul dengan sendirinya. Tidak diketahui kapan dan seberapa panjang batu nisan ini. Namun dari informasi yang didapat, batu nisan yang ada sekarang bukan merupakan bentuk yang aslinya. Karena batu nisan ini muncul dengan sendirinya maka dipercaya oleh masyarakat setempat bahwa batu nisan ini merupakan keramat sehingga pada saat ritual laut batu nisan ini dijadikan salah satu tempat ritual atau pemberian tempat sirih laut (*Karaso*).

Gunung Manangis merupakan gunung yang dipercaya sebagai salah satu tempat keramat karena pada zaman dulu sering terdengar suara orang menangis namun tidak ada siapa pun ditempat itu. Singkat cerita di gunung menangis terdapat satu lubang yang pada zaman penjajahan jepang dipakai sebagai tempat di kuburnya nelayan-nelayan yang sering memancing di sekitar tempat itu.

Gunung Tujuh, merupakan perbatasan antara Negeri Namasawar (Desa Nusantara) dengan Kampung Kiat (Kampung Baru). Kubur kayu susu, tempat ini dipercaya sebagai tempat tinggal para Kiai (dianggap sebagai Wali Allah). Kebun kelapa, tempat para pengawal berada. Sebelum menuju puncak *Papemberg* semua orang harus melewati tempat ini. Diyakini sebagai tempat para pengawal berada. Sebelum sesorang bertemu dengan raja yang kuburannya ada di puncak gunung *Papemberg,* maka diwajibkan untuk meminta izin kepada para pengawal yang tempatnya berada di kebun kelapa.

Papemberg menjadi puncak dari semua ritual terdapat di tempat ini. Di sinilah diyakini terdapat kuburan Raja Maulana Kunfayakun. Arti dari Papenberg sendiri adalah menginginkan sesuatu tetapi tidak kesampaian. Singkat cerita para leluhur

atau orang tua zaman dahulu menginginkan tanah Makkah (tanah suci) ada di Banda Neira. Namun hal itu merupakan suatu yang mustahil karena Pulau Banda adalah pulau kecil yang tidak memungkinkan untuk menampung semua manusia dari seluruh penjuru dunia ketika melakukan ibadah haji ataupun ibadah lainnya di tanah suci. Hal ini dipercaya bukan hanya sebagai sebuah cerita dongeng yang tidak memiliki arti, tetapi beberapa bukti fisik dan cerita sejarah membuktikan bahwa bukan sesuatu yang mustahil jika mereka para leluhur memiliki keinginan seperti itu. Di dalam cerita atau mitos yang melatarbelakangi diadakannya upacara adat *Rofaer War* diceritakan bahwa terdapat sumber air yang muncul dengan sendirinya yang sekarang ini dijadikan sebagai sumur pusaka dan dianggap keramat oleh masyarakat setempat. Hal ini dikaitkan dengan awal mula munculnya air zam-zam di Makkah. Kisah tentang Siti Hajar dan Nabi Ismail yang menemukan sumber air di padang pasir yang tandus. Air yang tiba-tiba muncul ketika Ismail duduk sambil mengerukkan kakinya ke tanah. Air zam-zam dipercaya sebagai air mujarab.

Seperti halnya cerita tentang sumur pusaka di Negeri Lontor, sumber mata air ini ditemukan ketika Cilubintang dan

saudaranya sedang mencari sumber air yang ketika itu tidak ada air sama sekali. Mereka melihat seekor kucing yang tiba-tiba keluar dari semak belukar dalam keadaan basah. Akhirnya air di dalam sumur pusaka ini dianggap sebagai air suci. Selain sumber air sumur pusaka di Lontor juga terdapat Kota Marak (Kota Makkah) yang letaknya ada di puncak gunung. Dinamakan Kota Makkah karena tempat ini merupakan tempat pertama agama disiarkan. Hal itulah yang merupakan bukti bahwa keinginan orang tua atau para leluhur dulu agar tanah Makkah letaknya di Banda Neira merupakan sesuatu yang beralasan.

Cerita lainnya yang menjadi bagian dari ritual adat *Papaito* yaitu cerita tentang Boy Ratan dan Boy Kerang. Boy Kerang merupakan salah satu tempat keramat yang dikunjungi dalam ritual *Papaito*. Boy kerang, berasal dari seorang yang bernama Boy Ratan. Namun tidak diketahui pastinya dari mana datangnya Boy Ratan (Boy Ratu). Ia tidak memiliki suami. Karena itu akhirnya Raja Maulana Kunfayakun memberikannya satu kampung yang letaknya di bagian tengah dan dikelilingi oleh kampung-kampung lainnya. Suatu ketika Boy Ratan bersama dengan pengawalnya pergi mencari makanan di

pesisir pantai (*bamete*) Lontor. Raja Maulana Kunfayakun yang merupakan Raja Lautaka memerintahkan Rambesi dan dayang-dayang untuk mengawal Boy Ratu ke pantai Lontor. Namun suatu hari Boy Ratu melarang dayang-dayang itu untuk pergi bersamanya. Jadi hanya bersama dengan Kapitan Rambesi. Tidak pernah disangka, terjadilah kejadian yang tidak diinginkan, kejadian yang bertentangan dengan agama, Boy Ratu dengan Kapitan Rambesi melakukan hubungan yang tidak seharusnya dilakukan. Namun ketika kejadian itu diketahui oleh Raja, Rambesi tidak mengakui perbuatannya sementara Boy Ratu telah mengakuinya. Rambesi mengatakan bahwa kehamilan Boy Ratu karena menelan seekor ikan. Untuk mengetahui kebenaran yang sebenarnya Raja Maulana mengumpulkan seluruh raja yang ada di Kepulauan Banda yaitu raja dari Lonthoir, Waer, dan sebagainya.

Setelah semuanya berkumpul Raja Maulana kembali bertanya kepada Kapitan Rambesi, "Apa benar kamu tidak melakukannya?" Dengan tegas Kapitan Rambesi, menjawab "Saya tidak melakukannya". Namun Boy Ratu berkali-kali telah mengakui bahwa kehamilannya itu berasal dari hubungan terlarangnya dengan Kapitan Rembesi. Karena

tidak ada pengakuan dari Kapitan Rambesi, Raja Maulana memutuskan untuk membakar kemenyan (*kamaniang*) yang diniatkan dengan menyebutkan seluruh nama malaikat-malaikat. "Setelah kemenyan itu dibakar dan ke mana arah asap itu tertuju maka dialah pelakunya" kata Raja Maulana. Akhirnya asap kemenyan mengarah kepada Kapitan Rambesi. Karena perbuatannya itu, Rambesi langsung dihukum mati. Setelah sembilan bulan tepatnya setelah Boy Ratu melahirkan bayinya, Ia kemudian dihanyutkan dengan menggunakan rakit bambu. Akhirnya sampai ke Kilmuri (salah satu kecamatan di bagian timur Pulau Seram), seperti yang terdapat dalam *kabata* berikut ini:

Boy Ratan timbang tana
Timbang apa lele kala
Buang sau Kilmuri
Angka raja ole

Setelah sampai di Kilmuri, masyarakat di sana melihat ada bagan (bambu yang dirakit dan dibuat seperti rumah-rumah kecil) yang hanyut di laut. Mereka mengambil *belang* (*kora-kora*)

dan membawa rakit itu ke tepi pantai. Mereka tidak menyangka bahwa di dalam rakit tersebut ada seorang perempuan dalam keadaan hidup. Seketika itu perempuan tersebut (Boy Ratu) diangkat menjadi raja di Kilmuri karena diceritakan pada saat itu Negeri Kilmuri tidak memiliki seorang raja. Singkat cerita Boy Kerang telah tumbuh besar dan ingin kembali ke kampung ibunya (Boy Ratu) yaitu ke Desa Dwiwarna (Kampung Ratu), namun tidak diizinkan oleh Raja Maulana karena kampung tersebut hanya dapat dipimpin oleh seorang perempuan. Maka menetaplah Boy Kerang di Lautaka sampai akhir hidupnya.

Selain cerita tentang Boy Ratan, diceritakan pula tentang *Gunung Manangis*. Dahulu kala, banyak orang yang selalu mendengar orang menangis di gunung ini, namun tidak pernah melihat atau mengetahui siapa orang itu. Pada masa penjajahan Jepang dulu, para nelayan dituduh bersekongkol dengan sekutu. Akibatnya terjadilah pembunuhan dan dibuang ke salah satu lubang di atas gunung tersebut. Maka dipercaya bahwa suara-suara tersebut adalah mereka para leluhur yang dibunuh pada masa penjajahan dulu.

Perkembangan zaman mengakibatkan kepercayaan dan petuah para orang tua tidak diperhatikan lagi. Ritual laut yang

sejak dulu menjadi satu ritual wajib yang selalu dilaksanakan kini perlahan mulai menghilang. Tidak adanya perhatian dari pemerintah daerah setempat khususnya pemerintahan negeri (desa) dan nelayan itu sendiri mengakibatkan hampir punahnya ritual laut di Negeri Namasawar ini. Pada zaman dahulu ritual laut di Negeri Namasawar ini tidak hanya dilakukan oleh pelaku adat dan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan saja, baik pedagang dan profesi lainnya juga turut serta dalam pelaksanaan ritual laut ini. Jika tidak dilaksanakan, dipercaya akan mendatangkan musibah dan malapetaka.

4.3.2 Tujuan dan Nilai yang terkandung dalam Ritual Adat *Papaito*

Maksud dan tujuan pokok dari ritual adat *Papaito* adalah memberikan persembahan dan penghormatan berupa *Karaso* ditujukan kepada roh-roh para leluhur yang dianggap telah menjaga para nelayan dan bumi pertiwi yang ditempati dalam keadaan aman, tenteram, dan sejahtera jauh dari segala macam persoalan-persoalan dan masalah. Tujuan lain nya yaitu untuk menolak bala (musibah) agar dihindari dari malapetaka ketika sedang berada di laut.

Maksud dan tujuan dari berbagai upacara atau ritual laut biasanya sama, yaitu memohon pada Tuhan agar para nelayan dianugerahi hasil laut yang melimpah pada tahun yang akan datang dan dihindarkan pula dari malapetaka selama melaut. Kebanyakan masyarakat nelayan tersebut meyakini bahwa laut memiliki penunggu (penjaga berupa makhluk gaib). Karena itu, di setiap penyelenggaraan ritual *Papaito*, mereka selalu memberikan *Karaso* yang dipersembahkan untuk makhluk-makhluk gaib penunggu laut.

Maksud penyelenggaraan ritual *Papaito* lainnya yaitu untuk menolak bala, memanjatkan doa ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa melalui para leluhur, agar kiranya pada saat penangkapan ikan nanti mereka bisa memperoleh rezeki dan terhindar dari musibah. Terlihat dengan jelas bahwa para nelayan masih mengakui bahwa tanpa campur tangan para leluhur akan sulit bagi mereka untuk memperoleh ikan dalam jumlah besar dan terhindar dari musibah atau malapetaka.

Nilai-nilai filosofis yang menarik untuk dipelajari antara lain adalah nilai solidaritas, estetis, kultural, dan religius yang terungkap dalam ekspresi simbolis dari upacara-upacara yang disajikan melalui bentuk doa-doa. Pemahaman terhadap nilai-

nilai itu dapat ditransformasikan dalam membangun kehidupan masyarakat kelautan ke taraf yang lebih maju dan lebih baik, baik dari sisi pendidikan, ekonomi maupun solidaritas sosial budaya.

Dalam konteks relasi sosial, ritual *Papaito* dapat meningkatkan persaudaraan antarwarga desa dan masyarakat, tidak hanya yang tinggal di sekitar pesisir, tetapi dengan semua masyarakat yang ada di desa tersebut. Dalam ritual *Papaito* ini diwajibkan agar nelayan yang harus membawa tempat sirih laut (*Karaso*) yang didampingi pengurus masjid dan orang tua adat. Ritual ini tidak hanya diniatkan untuk keselamatan para nelayan, masyarakat Negeri Namasawar atau masyarakat Banda saja akan tetapi untuk semua manusia yang melewati laut Banda pun turut didoakan agar selalu diberikan keselamatan.

Tempat sirih laut (*Karaso*) merupakan salah satu kekayaan budaya dan estetika simbolis masyarakat yang berakar pada nilai dan norma sosial kultural antara manusia dan Sang Pencipta yang menyimpan nilai mulia. Selalu ada *Karaso* dalam setiap pelaksanaan ritual *Papaito* guna melestarikan budaya nenek moyang serta nilai-nilai spiritual yang telah ada sejak dahulu dan hampir punah. Ritual ini sebagai timbal balik, rasa

syukur, atau ucapan terima kasih atas apa yang diberikan oleh alam melalui sumber daya laut yang dapat mereka manfaatkan untuk kelangsungan hidup selama ini.

Ritual adat *Papaito* merupakan bentuk pelestarian adat dan tradisi masyarakat nelayan dalam bekerja dan kehidupan sosial. Segala bentuk warisan para leluhur baik upacara, ritual ataupun adat-adat lainnya harus dipelihara dengan baik. Keseimbangan antara pemerintah, adat, dan agama diperlukan untuk terlaksana dan terpeliharanya warisan para leluhur ini.

BAB V
PENUTUP

3.1 Simpulan

Kepulauan Banda masuk dalam wilayah Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah, Maluku, Indonesia dengan Pulau Banda Neira sebagai pusat administratif. Pulau yang tidak hanya kaya akan rempah-rempah, peninggalan situs-situs bersejarah, dan wisata baharinya namun memiliki beragam adat istiadat yang masih tetap dijaga dan dipelihara. Adat istiadat yang merupakan warisan dari nenek moyang dan tetap dilestarikan sampai saat ini adalah ritual *Papaito* dan upacara adat *Rofaer War*.

Ritual *Papaito* merupakan ritual memberi makan laut oleh masyarakat nelayan sebagai bentuk rasa syukur kepada

Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah diperoleh. Ritual laut mempunyai makna budaya yang mewujudkan dan menumbuhkan rasa solidaritas di antara warga masyarakat. Hal ini terbukti secara bersama-sama mereka saling gotong royong dalam pelaksanaan ritual *Papaito*. Selain *Papaito,* upacara adat *Rofaer War* juga merupakan upacara adat yang masih dipelihara oleh masyarakat Desa Lontor. *Rofaer War* merupakan upacara pembersihan sumur pusaka atau sumur keramat yang terdapat di perkampungan Desa Lontor dengan melibatkan semua warga desa.

Upacara yang memiliki rangkaian prosesi adat ini dilatarbelakangi oleh kepercayaan masyarakat Desa Lontor yang memercayai bahwa sumur pusaka tersebut keramat dan harus selalu dibersihkan dan jika tidak akan mendatangkan petaka atau musibah. Kepercayaan itu berasal dari sebuah mitos yang telah berkembang dan menjadi sesuatu yang diyakini oleh masyarakat setempat. Upacara adat *Rofaer War* tidak hanya bertujuan untuk membersihkan sumur dari rumput dan lumut tetapi memiliki makna yang mendalam yaitu tentang pembersihan hati dan jiwa serta pembersihan Negeri Lontor itu sendiri. Sudah selayaknya ritual ataupun upacara-upacara adat yang merupakan budaya

lokal dan kekayaan daerah ini tetap dijaga, dilestarikan, dan diwariskan dengan baik kepada generasi muda agar terhindar dari kepunahan.

3.2 Saran

Di tengah masyarakat modern dalam situasi yang di dominasi oleh perkembangan teknologi informasi, tidak menutup kemungkinan bahwa kekayaan daerah sebagai aset budaya nasional berupa keragaman adat dan budaya yang memiliki fungsi dan makna bagi masyarakat sewaktu-waktu bisa punah. Bila didasarkan pada suatu harapan agar di masa depan atau masa yang akan datang adat istiadat berupa tradisi, ritual, dan upacara-upacara tradisional masih tetap ada, maka upaya yang harus dilakukan adalah upaya untuk pemeliharaan, pelestarian, serta penguatan. Bertolak dari hasil penelitian ini, beberapa saran ditujukan kepada semua pihak yang terkait yaitu masyarakat pendukung adat dan pemerintah melalui pemda setempat agar membuat dokumentasi dan membukukan setiap kegiatan adat, mengingat semakin sedikitnya jumlah orang-orang yang mengetahui cerita aslinya. Hal ini penting dilakukan untuk kelangsungan tradisi di masa yang akan datang. Selain

itu, hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan adat istiadat sebagai kekayaan daerah dapat dijadikan sebagai materi untuk menyusun bahan ajar yang bermuatan lokal.

Pemerintah daerah, lembaga adat, lembaga keagamaan, serta masyarakat agar selalu bersinergi untuk menjaga dan melestarikan semua tradisi yang merupakan warisan turun temurun dari para leluhur dengan sebaik-baiknya. Generasi muda dalam hal ini yang memegang peran penting untuk kelangsungan budaya lokal sebagai bagian dari kekayaan daerah yang menjadi jati diri daerah dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Des. 2007. *Sejarah Banda Neira.* Malang: Pustaka Bayan dan YWBBN.

Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia. Ilmu gossip, Dongeng dan Lain-lain.* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

..... 2009. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia, Pengantar Teori dan Pembelajaran.* Yogyakarta: Laksbang Pressindo.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Endraswara. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor. Konsep, Teori dan Aplikasi.* Yogyakarta: Media Pressindo.

..... 2011. Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra. Yogyakarta: CAPS.

..... 2012. *Sosiologi Sastra. Studi, Teori dan Interpretasi.* Yogyakarta: Ombak

Maleong, 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Palmer, Richard. 2005. *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

..... 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

..... 2011. Antropologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Siswantoro. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono, 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

http://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian_kualitatif. Diakses tanggal 21 januari 2015

http://www.malukuprov.go.id/#. Diakses tanggal 20 Agustus 2015

http://www.malukuprov.go.id/index.php/2014-01-29-11-12-57/letak-geografis-provinsi-maluku. Diakses tanggal 20 Oktober 2015

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Kantor Bahasa Maluku
Jalan Mutiara No. 3A, Sirimau, Kota Ambon, Maluku 97123
Telepon: (0911) 349704
pos-el: kantorbahasaprovmaluku@gmail.com
Laman: www.kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id

ISBN 978-602-60859-7-9
9 786026 085979